

Journal of Comprehensive Science
p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584
Vol. 1 No. 5 Desember 2022

**PENGARUH “SERING CETING” TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP
IBU BALITA TENTANG STUNTING DI DESA DAMIT KABUPATEN PASER
TAHUN 2022**

Nurhasanah, Ni Nyoman Murti, Nursyahid Siregar
Poltekkes Kaltim

Email: nur428229@gmail.com, baratamurti@gmail.com,
siregarnursyahid@yahoo.co.id

Abstrak

Pendahuluan: Kejadian balita pendek merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Indonesia merupakan negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara (SEAR). Kabupaten Paser berada di urutan keempat dengan angka stunting dan angka stunting di Desa Damit yaitu 13,33%. Berbagai upaya dilakukan untuk menurunkan angka stunting, salah satunya dengan program “SerInG CeTing” (Sebar Informasi tentang Cegah stunting). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh “SerInG CeTing” terhadap pengetahuan dan sikap ibu balita tentang stunting di Desa Damit Kabupaten Paser Tahun 2022. Metode: Jenis penelitian adalah quasi eksperimental dengan rancangan one group pretest - posttest dengan jumlah sampel 38 responden yang dipilih menggunakan total sampling. Analisa data menggunakan uji Mc Nemar dan Marginal Homogeneity. Hasil: Terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah program “SerInG CeTing” dengan nilai p value 0,000. Terdapat perbedaan sikap sebelum dan sesudah program “SerInG CeTing” dengan nilai p value 0,000. Pembahasan: Upaya penurunan stunting dilakukan dengan dua intervensi, yaitu gizi spesifik untuk mengatasi penyebab langsung dan intervensi gizi sensitif untuk mengatasi penyebab tidak langsung. Inovasi “SerInG CeTing” merupakan intervensi gizi sensitif bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu balita stunting untuk mencegah terjadinya stunting. Kesimpulan: “SerInG CeTing” dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap stunting pada ibu yang memiliki balita di Desa Damit.

Kata Kunci: SerInG CeTing”, Pengetahuan, Sikap, Stunting.

Abstract

The incidence of short toddlers is one of the nutritional problems experienced in the world right now. Indonesia is the third country with the highest prevalence in Southeast Asia region (SEAR). Paser Regency is in fourth place with stunting, the stunting rate in Damit still high at 13.33%. Various efforts have been made to reduce stunting, one of which is "SerIng CeTing" (Distributing Information on Preventing Stunting). This study aims to determine the effect of "SerInG CeTing" on the knowledge and attitudes of mothers under five about stunting in Damit Village, Paser Regency in 2022. Methods: Type of research is quasi-experimental with a one-group pretest-posttest design with 38 respondents who were selected using total sampling. Data analysis using the Mc Nemar test and Marginal Homogeneity. Results: There is a difference knowledge before and after the “SerInG CeTing” with a p-value of 0.000. There are differences attitudes before and after the

“SerInG CeTing” with a p-value of 0.000. Discussion: Reduce stunting are carried out with two interventions, namely specific nutrition to direct causes and sensitive nutrition interventions to indirect causes. The “SerInG CeTing” innovation is a sensitive nutrition intervention aimed at increasing the knowledge and attitudes mothers of toddlers to prevent stunting. Conclusion: “SerInG CeTing” can increase knowledge and attitudes towards stunting in mothers who have toddlers in Damit.

Keywords: *SerInG CeTing”, Knowledge, Attitude, Stunting.*

Pendahuluan

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), merupakan masa keemasan (Gold Period). Masalah gizi di Indonesia sangat marak, salah satu masalah yang menarik perhatian yakni masalah anak pendek atau stunting (Nugroho, Sasongko, & Kristiawan, 2021). Anak tergolong stunting apabila panjang atau tinggi badan menurut umurnya lebih rendah dari standar antropometri yang mengacu pada Standar World Health Organization (WHO) (RI, 2020).

Prevalensi balita stunting di Indonesia berdasarkan laporan riset kesehatan dasar (Riskesdas), mengalami peningkatan dari tahun 2016 hingga 2018 yaitu 27,5% di tahun 2016, 29,6% di tahun 2017 dan meningkat 30,8% di tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kalimantan Timur menyatakan balita tumbuh kerdil (stunting) di Kaltim tiap tahun mengalami kenaikan, 30,6 persen pada 2017 sedangkan tahun 2018 meningkat menjadi 30,8%. Dari hasil survei Tim Pemburu stunting (TPS) desa Damit pada Oktober 2021 di desa Damit terdapat 38 anak balita terindikasi stunting dari jumlah 285 anak balita atau sebanyak 13,33% anak balita di desa Damit terindikasi stunting meningkat dibandingkan pada tahun 2020 yaitu sebanyak 11% balita yang terindikasi stunting. Jumlah balita yang terindikasi stunting di desa Damit melebihi angka jumlah stunting yang ada di wilayah kerja Puskesmas Pasir Belengkong (Wahyuti & Nulhakim, 2020).

Penelitian Anida (2015) menunjukkan bahwa status gizi balita dipengaruhi secara signifikan oleh pengetahuan, sikap dan perilaku gizi ibu. Ibu yang memiliki pengetahuan, sikap yang kurang memiliki kemungkinan balita dengan status gizi kurang dan beresiko mengalami stunting (Prihatin, 2018).

Metode intervensi promosi yang telah dilaksanakan di Pusban desa Damit melalui Inovasi “Pojok :” SerInG CeTing” (Sebar Informasi tentang Cegah stunting)”. Program ini ada 4 T yaitu : tebar informasi, transfer pengetahuan, tingkatkan kesadaran orang tua dan terapkan sikap positif pola asuh. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu balita stunting untuk mencegah terjadinya stunting (Andriani, Rezal, & Nurzalmariah, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Hestuningtyas (2018) tentang pengaruh pemberian informasi konseling gizi terhadap kejadian stunting pada anak usia balita di Kecamatan Semarang Timur menunjukkan ada pengaruh pemberian informasi melalui konseling gizi terhadap kejadian stunting pada anak usia balita dengan nilai p value 0,000.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan ibu yang memiliki balita stunting sebanyak 5 orang, 3 orang tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan stunting dan ibu tidak mengetahui bahwa anaknya terindikasi stunting, hal ini dikarenakan ibu belum pernah mendengar informasi mengenai stunting sedangkan 2 orang mengatakan pernah mendengar kata stunting dari media telekomunikasi dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh “SerInG CeTing” Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita tentang Stunting di Desa Damit Kabupaten Paser Tahun 2022.

Metode Penelitian

Sebagian besar responden berumur antara 31-35 tahun, pendidikan SLTP, pekerjaan sebagian besar tidak bekerja/IRT, jumlah anak sebagian multiparitas, status ekonomi tidak mampu, usia balita usia pra sekolah dan jenis kelamin laki-laki.

Pengetahuan tentang stunting setelah dilakukan “SerInG CeTing” sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik. Sikap setelah dilakukan “SerInG CeTing” sebagian besar responden memiliki sikap positif. Terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan “SerInG CeTing” di Desa Damit Kabupaten Paser Tahun 2022 dengan nilai p value 0,000.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Karakteristik responden. berdasarkan data penelitian untuk umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, status ekonomi, umur anak, jenis kelamin anak dapat dilihat pada tabel 4.1.

Hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden, kemudian data dianalisis. Dapat dilihat pada tabel 4.2.

Hasil pengumpulan data pengetahuan tentang *stunting* sebelum perlakuan yaitu “SerInG CeTing” diperoleh hasil sebanyak 23 orang (60,5%) memiliki pengetahuan cukup, 15 orang (39,5%) memiliki pengetahuan cukup dan tidak ada yang memiliki pengetahuan baik.

Tabel 4.1 Karakteristik berdasarkan karakteristik responden di desa Damit kabupaten Paser tahun 2022

Karakteristik		F	%
Umur Ibu	20-35 tahun	7	18,4
	26-30 tahun	11	28,29
	31-35 tahun	13	34,2
	36-40 tahun	7	18,4
Pendidikan Ibu	SD	10	26,3
	SLTP	15	39,5
	SLTA/SMK	10	26,3
	PAKET C	3	7,9
Pekerjaan Ibu	IRT	35	92,1
	Wiraswasta	3	7,9
Paritas Ibu	Primiparitas (anak 1)	8	21,1
	Multiparitas (anak 2-4)	28	73,7
	Grandemulti (anak > 4)	2	5,3
Status Ekonomi	Mampu (> Rp. 2.000.000)	15	39,5
	Tidak Mampu (< Rp. 2.000.000)	23	60,5
Umur Anak	1-3 tahun (Toddler)	14	36,8
	4-5 tahun (pra sekolah)	24	63,2
Jenis Kelamin	Laki-laki	26	68,4
	Perempuan	12	31,6
	Jumlah	38	100,0

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum dan Sesudah “SerInG CeTing”

Pengetahuan	Sebelum Intervensi		Sesudah Intervensi	
	Frekuensi	Persentasi	Frekuensi	Persentasi
Kurang	23	60,5	0	0
Cukup	15	39,5	9	23,7
Baik	0	0	29	76,3
Jumlah	38	100	38	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2022

Setelah diberikan perlakuan yaitu “SerInG CeTing” diperoleh hasil sebanyak 9 orang (23,7%) memiliki pengetahuan cukup, 29 orang (76,3%) memiliki pengetahuan baik dan tidak ada yang memiliki pengetahuan kurang.

Tabel 4.3. Distribusi frekuensi sikap sebelum dan sesudah “SerInG CeTing”

Sikap	Sebelum Intervensi		Sesudah Intervensi	
	Frekuensi	Persentasi	Frekuensi	Persentasi
Negatif	33	86,8	1	2,6
Positif	5	13,2	37	97,1
Jumlah	38	100	38	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2022

Hasil pengumpulan data sikap tentang *stunting* setelah diberikan perlakuan yaitu “SerInG CeTing” diperoleh hasil sebanyak 1 orang (2,6%) memiliki sikap negatif dan 37 orang (97,4%) memiliki sikap positif.

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan 23 responden yang sebelumnya memiliki pengetahuan kurang setelah diberikan intervensi berupa “SerInG CeTing” sebanyak 7 orang (18,4%) pengetahuannya menjadi cukup dan 16 orang (42,1%) pengetahuannya menjadi baik, dari 15 orang yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 2 orang (5,3%) pengetahuannya tetap cukup dan 13 orang (34,2%) pengetahuannya menjadi baik.

Hasil uji marginal homogeneity diperoleh nilai *probability value* (*p value*) = 0,000 < α 0,05, artinya terdapat pengaruh “SerInG CeTing” terhadap pengetahuan ibu balita tentang *stunting* di Desa Damit Kabupaten Paser Tahun 2022 .

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan hasil dari dari 33 orang yang memiliki sikap negatif sebelum dilakukan “SerInG CeTing” dan setelah diberikan “SerInG CeTing” sebanyak 1 orang (2,6%) masih memiliki sikap negatif dan 32 orang (84,2%) sikapnya menjadi positif, sedangkan dari 5 yang memiliki sikap positif setelah dilakukan “SerInG CeTing” seluruhnya tetap memiliki sikap positif.

Hasil uji Mc Nemar diperoleh nilai *probability value* (*p value*) = 0,000 < α 0,05, artinya terdapat pengaruh “SerInG CeTing” terhadap sikap ibu balita tentang *stunting* di Desa Damit Kabupaten Paser Tahun 2022.

Pembahasan

Berdasarkan karakteristik responden diperoleh data sebagian besar ibu yang memiliki anak *stunting* berumur antara 31-35 tahun. Karakteristik ibu akan berpengaruh terhadap *stunting* pada anak dimana.

Hal ini seperti teori yang dikemukakan oleh Wawan (2017) bahwa umur dapat menentukan tingkat kematangan dalam berpikir dan bekerja. Semakin bertambah usia maka semakin baik dalam pengasuhan anak.

Tabel 4.4. Pengaruh “Sering Ceting” terhadap pengetahuan ibu balita tentang *stunting* di desa Damit kabupaten Paser

Sikap	Sesudah “SerInG CeTing”				Total		P value
	Sebelum “SerInG CeTing”		Positif		n	%	
	Negatif	Positif	n	%			
	n	%	n	%	n	%	0,000
Negatif	1	2,6	32	84,2	33	86,8	
Positif	0	0	5	13,2	5	13,2	
Jumlah	1	2,6	37	97,4	38	100	

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022

Tabel 4.5. Pengaruh “SerInG CeTing” terhadap Sikap Ibu Balita Tentang *Stunting* di Desa Damit Kabupaten Paser

Pengetahuan	Sesudah “SerInG CeTing”						Total	P value
	Sebelum “SerInG CeTing”		Cukup		Baik			
	Kurang	Cukup	n	%	n	%		
	n	%	N	%	n	%	N	0,000
Kurang	0	0	7	18,4	16	42,1	23	
Cukup	0	0	2	5,3	13	34,2	15	
Baik	0	0	0	0	0	0	0	
Jumlah	0	0	9	0	29	76,3	38	

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022

Kematangan jiwa ini dapat membantu ibu dalam menyelesaikan tugas perkembangannya seperti mengasuh anak misalnya memberikan makanan tambahan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa umur ibu bervariasi antara 25 sampai 40 tahun, dimana umur ini menunjukkan bahwa umur orang tua tidak berpengaruh pada terjadinya *stunting* pada anak.

Berdasarkan karakteristik responden diperoleh data sebagian besar ibu yang memiliki anak *stunting* tingkat pendidikan rendah yaitu SD dan SMP. Pendidikan formal ibu mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu dimana semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan ibu untuk menyerap pengetahuan praktis dalam lingkungan formal maupun non formal terutama melalui media massa, sehingga ibu dalam mengolah, menyajikan dan membagi informasi sesuai dengan kebutuhan. Tingkat pendidikan yang rendah akan lebih kuat mempertahankan tradisi-

tradisi yang berhubungan dengan makanan sehingga sulit menerima informasi baru dalam bidang gizi (Khairunisa, Hapsari, & Aminah, 2017).

Tingkat pendidikan formal yang tinggi memang dapat membentuk nilai-nilai progresif pada diri seseorang, termasuk pentingnya pemberian makanan yang baik bagi bayi. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa ibu yang pendidikan rendah sebagian besar memiliki pengetahuan kurang dan berdampak pada terjadinya *stunting*.

Berdasarkan karakteristik responden diperoleh data sebagian besar ibu yang memiliki anak *stunting* tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja tetapi anaknya mengalami *stunting*, hal ini menjelaskan bahwa pekerjaan ibu tidak berhubungan dengan kejadian *stunting*. Hasil penelitian Savita (2020) membuktikan adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* ($p = 0,000$), dimana ibu yang tidak bekerja memiliki kecenderungan 5 kali anak akan mengalami *stunting* dibandingkan dengan ibu yang bekerja nilai (OR = 5,390).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah anak antara 2 sampai 4 anak. Jumlah anak pada keluarga akan menambah tanggungan keluarga, mengurangi jatah konsumsi pangan, dan mengakibatkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak. Rendahnya pendapatan keluarga dan banyaknya anggota keluarga yang harus diberikan makan mengakibatkan ketidakcukupan konsumsi pangan (Hanum, 2018). Hal ini dikarenakan semakin banyak anak yang diasuh ibu, pemenuhan kebutuhan pangan semakin banyak sementara kemampuan ekonomi rendah sehingga anak yang tidak tercukupi makanannya beresiko mengalami *stunting*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan rendah. Pendapatan dapat mempengaruhi perilaku makan yakni daya beli terhadap makanan baik secara kualitas maupun kuantitasnya (Khairunisa, 2017) Adanya anak dalam kehidupan rumah tangga dapat menambah biaya pengeluaran. Keluarga besar berisiko mengalami kelaparan 4 kali lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga yang anggotanya kecil. Selain itu berisiko juga mengalami kurang gizi sebanyak 5 kali lebih besar dari keluarga yang mempunyai anggota keluarga kecil.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan ekonomi dapat mempengaruhi kemampuan dalam memenuhi kebutuhan makan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang mengalami *stunting* berjenis kelamin laki-laki. Studi kohort di Ethiopia menunjukkan bayi dengan jenis kelamin laki-laki memiliki risiko dua kali lipat menjadi *stunting* dibandingkan bayi perempuan pada usia 6 dan 12 bulan. Anak laki-laki berisiko *stunting* dibandingkan anak perempuan (Rukmana, Briawan, & Ekayanti, 2016). Beberapa penelitian di Sub-Sahara Afrika menunjukkan bahwa anak laki-laki prasekolah lebih berisiko *stunting* dibandingkan dengan rekan anak perempuannya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Yulia Wulansari (2017) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin balita dengan resiko kejadian *stunting* pada balita ($p = 0,0001$). Peneliti berpendapat bahwa jenis kelamin balita tidak mempengaruhi kejadian *stunting*.

Pengetahuan sebelum diberikan “SerInG CeTing” sebagian besar pengetahuannya kurang yaitu sebanyak 23 orang (60,5%) dan cukup sebanyak 15 orang (39,5%) sedangkan yang memiliki pengetahuan baik tidak ada, hal ini menjelaskan bahwa sebelum diberikan “SerInG CeTing” mengenai *stunting*, masih banyak ibu yang memiliki balita dengan *stunting* yang tidak mengetahui tentang bagaimana cara mengatasi *stunting* dan dampak *stunting* bagi anak.

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Khairunisa et al., 2017). Berdasarkan jawaban responden yang salah dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu tidak mengetahui tanda-tanda *stunting*, penyebab dan cara mengatasi *stunting*.

Hasil penelitian setelah dilakukan “SerInG CeTing” tentang *stunting* di Desa Damit menunjukkan tingkat pengetahuan responden mengalami peningkatan yaitu mayoritas responden berpengetahuan baik, hal ini menjelaskan bahwa “SerInG CeTing” efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang *stunting*. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu sesudah diberikan “SerInG CeTing” meningkat dimana yang awalnya pengetahuan kurang menjadi cukup dan pengetahuan cukup menjadi baik. Sesudah diberikan “SerInG CeTing” mengenai *stunting* sebagian besar ibu sudah memahami tentang *stunting* dengan baik, hal ini disebabkan karena beberapa problematika *stunting* telah mereka pahami sehingga membuat mereka dapat menentukan tindakan tentang tepat untuk memahami tentang masalah *stunting*.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2020) dimana dalam penelitiannya pengetahuan ibu di Puskesmas Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara sebelum diberikan edukasi kesehatan tentang *stunting* diperoleh hasil sebagian besar yaitu 70% ibu yang memiliki balita *stunting* memiliki pengetahuan kurang.

Sikap terhadap *stunting* sebelum dan sesudah diberikan “sering ceting”. Hasil penelitian dapat dilihat bahwa sikap ibu sebelum diberikan “SerInG CeTing” sebagian besar responden memiliki sikap negatif yaitu 33 orang (86,8%) dan hanya 5 orang (13,2%) yang memiliki sikap positif, hal ini menjelaskan bahwa sikap ibu terhadap *stunting* masih banyak yang negatif. Hal ini menjelaskan bahwa ibu yang memiliki balita *stunting* di Desa Damit memberikan respon kurang baik terhadap *stunting*, sikap ibu menjelaskan bagaimana menanggapi masalah *stunting*. Sikap adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tadi (Purwanto, 1998 dalam Wawan dan Dewi, 2017). jika ibu memiliki sikap yang baik dan benar tentang *stunting*, ibu akan merespon *stunting* dengan sikap positif terhadap *stunting* sebaliknya jika ibu memiliki sikap kurang baik terhadap *stunting*, maka ibu dapat menerima *stunting* sebagai hal yang wajar.

Setelah diberikan “SerInG CeTing” sikap ibu tentang *stunting* meningkat menjadi positif, hal ini menjelaskan bahwa setelah diberikan “SerInG CeTing”. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2020) dimana dalam penelitiannya pengetahuan ibu di Puskesmas Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara sebelum diberikan edukasi kesehatan tentang *stunting* diperoleh hasil sebagian besar yaitu 70% ibu yang memiliki balita *stunting* memiliki pengetahuan kurang. Menurut peneliti, “SerInG CeTing” yang diberikan dapat merubah cara pandang ibu tentang pentingnya memahami masalah *stunting*, memahami tanda dan gejala serta bagaimana cara mengatasinya.

Pengaruh “sering ceting” terhadap pengetahuan tentang *stunting*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh “SerInG CeTing” terhadap pengetahuan tentang *stunting* dengan nilai signifikan 0,000. hal ini dapat dijelaskan sebelum “SerInG CeTing” sebagian besar responden pengetahuannya kurang setelah diberikan “SerInG CeTing” pengetahuannya meningkat menjadi baik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa setelah dilakukan “SerInG CeTing” pengetahuan responden meningkat menjadi lebih baik dan tidak ada lagi responden yang memiliki pengetahuan kurang karena setelah dilakukan “SerInG CeTing” responden yang awalnya memiliki pengetahuan kurang meningkat menjadi cukup dan

lebih banyak responden yang meningkat menjadi baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian peningkatan pengetahuan dan sikap tentang gizi secara signifikan terjadi pada kelompok ibu yang mendapatkan informasi mengenai gizi (Hestuningtyas T.R, 2015). Penelitian lain oleh Elfiza dkk (2022) menunjukkan hasil terhadap pengaruh pada edukasi mengenai *stunting* terhadap pengetahuan dan sikap ibu.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah *stunting* adalah membuat program “SerInG CeTing” (Sebar Informasi tentang Cegah *stunTing*) yang dilakukan oleh peneliti di Desa Damit.

Pengaruh “sering ceting” terhadap sikap terhadap *stunting*. Hasil analisis menunjukkan ada pengaruh “SerInG CeTing” terhadap sikap terhadap *stunting* dengan nilai Asym. Sig (nilai p-value < 0.05) sebesar 0.000 maka hasilnya bahwa Ho diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan sikap antara pre “SerInG CeTing” dengan post “SerInG CeTing”. Sehingga bisa dikatakan bahwa ada perbedaan antara sikap ibu pra “SerInG CeTing” dengan post “SerInG CeTing” tentang *stunting*.

Hasil penelitian terdapat perbedaan sikap sebelum “SerInG CeTing” dan setelah “SerInG CeTing”, Menurut Wawan dan Dewi (2017) sikap bisa dipengaruhi beberapa faktor karena sikap merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial, sehingga masih bisa bersifat tertutup. Selain itu faktor pengalaman pribadi pun bisa mempengaruhi dan juga faktor pengaruh orang lain dalam mempengaruhi sikap ibu yang berubah.

Penelitian Anida (2018) menunjukkan bahwa status gizi balita dipengaruhi secara signifikan oleh pengetahuan, sikap dan perilaku gizi ibu. Ibu yang memiliki pengetahuan, sikap yang kurang memiliki kemungkinan balita dengan status gizi kurang 94%. Menurut peneliti, dengan program “SerInG CeTing” yaitu pemberian informasi menjadikan ibu menjadi lebih baik dalam pengasuhan anak *stunting* sehingga ibu lebih baik dalam memberikan makanan bergizi, Melalui “SerInG CeTing” ibu menjadi lebih baik karena mendapatkan informasi, pendampingan dalam pengasuhan anak dan menjadi orang tua yang bertanggung jawab untuk balita *stunting* dalam pemenuhan gizi.

Kesimpulan

Sebagian besar responden berumur antara 31-35 tahun, pendidikan SLTP, pekerjaan sebagian besar tidak bekerja/IRT, jumlah anak sebagian multiparitas, status ekonomi tidak mampu, usia balita usia pra sekolah dan jenis kelamin laki-laki.

Pengetahuan tentang *stunting* setelah dilakukan “SerInG CeTing” sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik. Sikap setelah dilakukan “SerInG CeTing” sebagian besar responden memiliki sikap positif. Terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan “SerInG CeTing” di Desa Damit Kabupaten Paser Tahun 2022 dengan nilai p value 0,000.

BIBLIOGRAFI

- Andriani, Wa Ode Sri, Rezal, Farid, & Nurzalmariah, Wa Ode Sitti. (2017). *Perbedaan pengetahuan, sikap, dan motivasi ibu sesudah diberikan program mother smart grounding (msg) dalam pencegahan stunting di wilayah kerja puskesmas puuwatu kota kendari tahun 2017*. Haluoleo University.
- Anida, M. (2015). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Gizi Ibu terhadap Status Gizi Balita (6 – 24 bulan) pada Komunitas Nelayan Kora Karang Raya Teluk Belitung Timur Bandar Lampung. *Fakultas, Skripsi: Kedokteran, Universitas*

Bandar Lampung, Lampung.

- Hanum, Nurlaila. (2018). Pengaruh Pendapatan , Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 75–84.
- Hestuningtyas T.R, Noer E. .. (2015). Pengaruh konseling gizi terhadap pengetahuan, sikap, praktik ibu dalam pemberian makan anak, dan asupan zat gizi anak stunting usia 1-2 tahun di kecamatan Semarang timur. *Journal of Nutrition College*, Volume 3, Nomor 1, Tahun 2014, Halaman 12-25. [http://ejou. Journal Of Nutrition College, 3\(2\), 17–25](http://ejou. Journal Of Nutrition College, 3(2), 17–25).
- Khairunisa, Kartika, Hapsari, Dini Wahjoe, & Aminah, Wiwin. (2017). Kualitas audit, corporate social responsibility, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 9(1), 39–46.
- Nugroho, Muhammad Ridho, Sasongko, Rambat Nur, & Kristiawan, Muhammad. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269–2276.
- Pencegahan, Edukasi, Berbasis, Stunting, Android, Aplikasi, Meningkatkan, Dalam, Dan, Pengetahuan, Ibu, Sikap, Fitriami, Elfiza, & Vindo Galaresa, Achmad. (2022). CITRA DELIMA : Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung. *Jl*, 5(2). <https://doi.org/10.33862/citradelima>
- Prihatin, Muji. (2018). *GAMBARAN KADAR HEMOGLOBINIBU HAMIL DI PUSKESMAS TERAS BOYOLALI*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- RI, Kemenkes. (2020). kemenkes RI. *Petunjuk Teknis Pelayanan Puskesmas Pada Masa Pandemi*.
- Rukmana, Erni, Briawan, Dodik, & Ekayanti, Ikeu. (2016). Faktor risiko stunting pada anak usia 6-24 bulan di Kota Bogor. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(3), 192–199.
- Wahyuti, Tri, & Nulhakim, Lukman. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI DI PUSKESMAS PASIR BELENGKONG. *MNJ (Mahakam Nursing Journal)*, 2(8), 333–341.
- Wawan dan Dewi. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.